

INTISARI

Budaya tidak permanen. Budaya itu cair, budaya bisa berubah. Orang dapat memilih untuk mempertahankan atau meninggalkan budaya. Belakangan ini kita melihat perubahan budaya yang sangat dinamis. Rumah leluhur Han dikategorikan sebagai rumah adat Tionghoa. Dibangun sekitar abad ke-18 dan dengan tujuan awal menjadi pusat penghormatan terhadap budaya Han dan tempat bertemu anggota keluarga lainnya. Sedangkan tujuan kedua adalah baceming samar-samar dalam beberapa tahun terakhir, sedangkan pada awalnya rumah leluhur Han diurus oleh suatu kelompok comite atau sekelompok orang sedangkan saat ini sedang dipelihara dan dikelola oleh satu orang. Dengan ini rumah leluhur Han memiliki “warisan” budaya dan nilai rumah leluhur Han. Penelitian ini merancang model bisnis sosial rumah leluhur suku Han.

Kata Kunci : Tionghoa, Bisnis, Sosial, Museum, Han, Keluarga, Surabaya



ABSTRACT

Culture is not permanent. Culture is fluid, culture can change. People can choose to hold or abandon culture. In recent time we see a very dynamic shift in culture. Han ancestral house are catagorise as a Chinese traditional house. Build around the 18th century and with the original purpose to be a center to respect Han ancerteral and a place to meet other family member. While the second purpose is baceming vaguer in the recent year, and while in the beginning Han ancestral house are maintain by a group comite or a group of people while currently is being maintain and managed by a single person. With this Han ancestral house has a “passing down” the culture and the value of Han ancestral house. This research design social business model for Han ancestral house.

Keywords: Chinese, Business, Social, Museum, Han, Family, Surabaya.

